

POLA KOMUNIKASI KELUARGA (*LAISSEZ FAIRE*, PROTEKTIF, PLURALISTIK, DAN KONSENSUAL) IBU PEKERJA LAPAS TERHADAP PENGASUHAN ANAK

Meylin Azizah

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Lampung
e-mail: meylin.azizah@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon occurs now, the mother who worked in formal hours unconsciously ignoring their children. The material which is received by children is not comparable to affection that should be given. Parents can just physically close to their children but not psychologically, so they did not feel the presence of their parents. Woman actualization that has been married is not always accompanied by good family communication pattern to their childcare. Woman who have career but can not do the best caring for their children causing its own problem. The research was done to understand family communication female employee who have hours night time job manifested by individual characteristics, family characteristic, laissez faire communication pattern, protective pattern, pluralistic pattern, and consensual pattern. Social economic support, institution support, social system support, and mass media information through parenting reception-rejection. This research was conducted in Woman Correctional Institution Grade II A Bandar Lampung in April-July 2016. The result showed that mother age, mother educational, father earn, laissez faire pattern and protective pattern, family economic support and social system support significantly affect to affection attitude or parents reception care.

Keyword: *working woman, family communication pattern, parental reception-rejection*

PENDAHULUAN

Komisi Status Perempuan atau *Commission on the Status of Women* (CSW) adalah mekanisme tahunan yang diselenggarakan PBB untuk pembaharuan persoalan dan pemajuan hak perempuan dari berbagai negara. Pada kegiatan tahun 2016, sangat digencarkan kesetaraan gender dalam mengoptimalkan kemampuan perempuan dalam ranah apapun, termasuk haknya dalam bekerja.

Wanita bekerja di latar belakang bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi adanya keterampilan pengetahuan dan pengaktualisasian diri maupun ingin memperoleh kepuasan batin, namun demikian wanita tidak lepas dari kodratnya. (Mangkuprawira dan Vitayala, 2007). Penelitian Rizkillah (2015) menjelaskan bagi wanita hal-hal yang mempengaruhi ketidakseimbangan antara

pekerjaan dan keluarga antara lain jam kerja, ketidakadilan dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, ketidakbahagiaan perkawinan, dan Memiliki anak kecil. Keadaan suami istri sama-sama bekerja diluar rumah membuat waktu komunikasi antara suami istri terlebih orangtua dan anak terbatas, sehingga diduga adanya ketidakberfungsian keluarga dalam pengasuhan anak. Abrar dan Ghouri (2010) menyimpulkan bahwa pola nafkah ganda memiliki kerumitan dalam melakukan perannya salah satunya adalah pengasuhan, sedangkan menurut Retnowati (2007) keluarga adalah satu-satunya lembaga pemenuhan kebutuhan emosional yang bisa memberikan kasih sayang kepada anak.

Ada beberapa hal yang mendasari latar belakang pemilihan topik penelitian ini. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI)

menjelaskan terjadi peningkatan kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan kekerasan seksual pada anak dan remaja di setiap tahunnya. Data-data tersebut diduga terjadi karena akibat pengasuhan dan pola komunikasi keluarga yang salah. Fenomena yang terjadi sekarang, ibu yang berkerja dengan jam formal secara tidak sadar mengabaikan anaknya. Pola komunikasi keluarga pada ibu yang bekerja di jam formal tentu berbeda dengan ibu yang memiliki jam kerja malam.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh Fitzpatrick dan Richie, Bexter (2006) terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual. Keempat pola komunikasi ini sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak Sari. (2011). Lingkungan sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang Wibowo (2013).

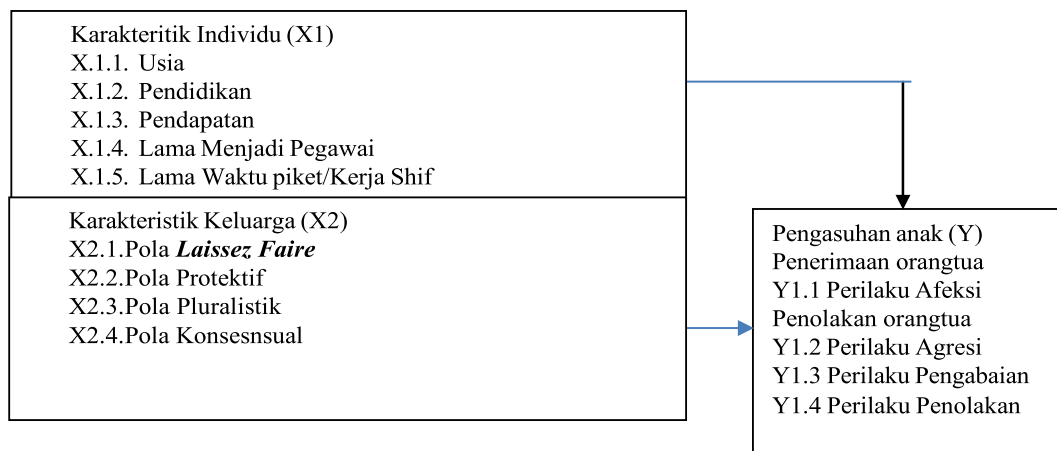
Penelitian ini mengambil kasus pada pegawai wanita di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Wanita kelas II A bandarlampung yang dimana tidak memiliki jam kerja formal seperti PNS pada umumnya, namun pembagian jam kerja untuk para pegawai di LAPAS adalah jadwal piket/shif, yaitu piket pagi, piket siang, dan piket malam. Penelitian ini menambahkan peubah pengasuhan anak yaitu pengasuhan penerimaan-penolakan Rohner (1986) sebagai tolak ukur pada wanita pekerja malam dalam menerapkan pola komunikasi keluarga. Asilah (2014) menunjukkan bahwa pengasuhan yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan anak. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak,

KERANGKA BERPIKIR

Karakteristik individu pada penelitian ini merupakan pegawai wanita di LAPAS wanita kelas II A yang terdiri dari: usia, pendidikan terakhir, pendapatan, lama menjadi pegawai dan lama waktu piket/kerja per shif Rizkillah (2015)

Pola komunikasi keluarga menggunakan variabel Fitzpatrick dan Richie (1994) berupa: (1) pola *laissez faire*, (2) pola protektif, (3) pola pluralistik atau (4) pola konsensual. Pola ini dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak. Sari A (2011).

Peubah Pengasuhan anak menggunakan teori *Parental Acceptance Rejection* (PAR) Rohner menggunakan pengasuhan dimensi kehangatan yang berupa perilaku afeksi, perilaku agresi, perilaku pengabaian, dan perilaku penolakan.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II ABandarlampung di jalan Ryacudu Way Hui, Sukarame, Bandarlampung. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa LAPAS tersebut satu-satunya LAPAS khusus wanita yang memiliki pegawai shif wanita terbanyak serta memiliki jadwal shif/piket yang teratur. Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan.

Populasi penelitian adalah Pegawai yang memiliki tugas pembinaan narapidana yaitu 76 orang petugas yang terdiri dari 52 orang wanita dan 24 orang petugas laki-laki. Populasi pada penelitian ini adalah pegawai wanita di LAPAS wanita kelas IIA Bandarlampung yang telah menikah dan yang bertugas menggunakan sistem shif yaitu sebanyak

52 orang. Jumlah responden yang diambil sebagai sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* dengan jumlah 52 orang dan di dapat sebanyak 35 orang responden. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Penelitian didesain sebagai penelitian survei deskriptif yang bersifat pengaruh. Deskriptif menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga wanita pekerja malam terhadap pengasuhan anak. Analisis data menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) untuk uji pengaruh antar peubah dengan bantuan *software SmartPLS*.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) Wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data primer dihimpun dari data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pegawai wanita lapas dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian; (2) Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung

pada subjek penelitian untuk menguji kebenaran jawaban responden pada kuesioner, (3) Kepustakaan.

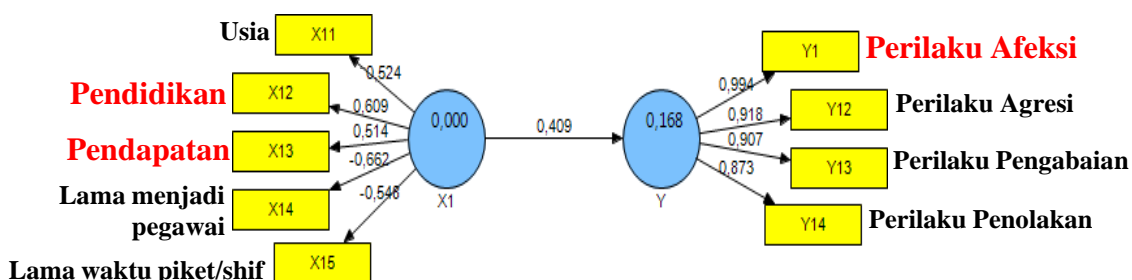
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Individu Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Kelas II A Bandarlampung

Pegawai wanita LAPAS wanita Kelas II A Bandarlampung diketahui bahwa usia responden sebanyak 85.7% berada pada rentan usia 26-35 tahun, sebanyak 21 orang dan presentase tertinggi yaitu 60% memiliki tingkat pendidikan pada jenjang Strata 1 (S1), dan pendapatan pegawai LAPAS wanita sebagian besar di atas Rp. 2.500.000. yaitu dengan presentase 85.7%. Pendapatan tersebut mengindikasikan bahwa pegawai wanita LAPAS kelas II A memiliki penghasilan cukup untuk membantu suami dan keluarga dalam hal ekonomi keluarga. Selain itu, responden juga selayaknya PNS yang lain mendapatkan asuransi BPJS kesehatan, gaji 13 dan 14, uang makan, THR (tunjangan hari raya berupa uang) serta remunerasi yang di dapat setiap bulan. Selanjutnya 91.4% memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun, dan Sebanyak 80% pegawai wanita memiliki jam piket >6 jam/ piket atau shif.

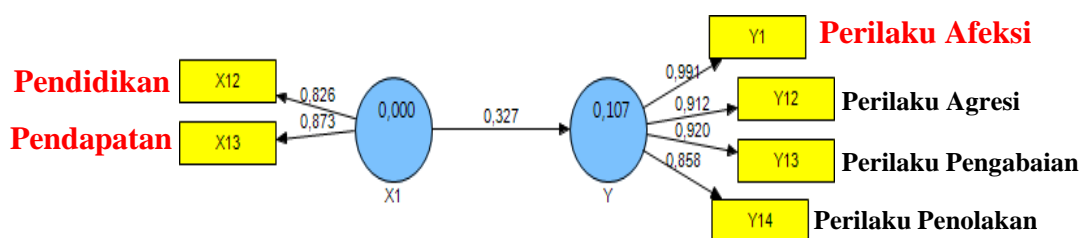
Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Pengasuhan Anak

Analisis pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) dengan metode *partial least square* (PLS) dan diproses dengan menggunakan *software* Smartpls 3.0. Berikut merupakan model struktural untuk mencari pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak.



Gambar 1 Pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak

Berdasarkan lima indikator karakteristik individu dapat di lihat bahwa hanya dua variabel, yaitu X1.2 (pendidikan) dan X1.3 (pendapatan) yang memiliki nilai AVE > 0.5, sedangkan karakteristik individu yang memiliki nilai AVE < 0.50 dapat di lihat pada X1.1 (Usia), X1.4 (Lama menjadi pegawai), dan X1.5 (Lama waktu piket/shif). Nilai AVE > 0.5 memiliki arti bahwa konstruk dalam model telah valid. Maka, jika nilai AVE < 0.5 berarti indikator dalam laten karakteristik individu tersebut perlu ada yang dikeluarkan dari model agar memenuhi syarat dalam perhitungan dan signifikan.



Gambar 2 Pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak setelah dilakukan pengurangan indikator

Berdasarkan gambar 2 dengan telah melakukan pengurangan indikator dari variabel karakteristik individu, maka nilai X1.2 (pendidikan) memiliki nilai AVE 0.826 dan X1.3 (pendapatan) bernilai AVE 0.873. Nilai AVE > 0.5 artinya konstruk dalam model telah valid. Sehingga dengan demikian X1.2 (pendidikan) dan X1.3 (pendapatan) telah valid dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi yaitu pengasuhan penerimaan orangtua dengan nilai AVE 0.991. Karakteristik individu mempengaruhi pengasuhan anak dengan nilai *R square* 10.7%, artinya karakteristik individu hanya mampu menjelaskan pengasuhan anak sebesar 10.7%, sedangkan sisanya 89.3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Karakteristik individu memiliki nilai thitung 2.931 (thit > 1.96). Artinya thitung berpengaruh signifikan dan nilai tersebut telah valid yang menunjukkan bahwa karakteristik individu dalam segi pendidikan dan pendapatan mempengaruhi pengasuhan anak dalam perilaku afeksi, yaitu penerimaan orangtua.

Tinggi pendidikan ibu dan pendapatan ibu, maka semakin besar pula pengaruh penerimaan orangtua pada anak. Menurut Djaswelma (2015) pendidikan orang tua berhubungan dengan perkembangan anak. penelitian Hastuti *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa ibu yang pendidikan tinggi memiliki hubungan positif signifikan dengan pengasuhan, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Ibu yang memiliki uang sendiri di luar uang pemberian suami memiliki jiwa yang lebih

bebas untuk bertindak. Dengan memiliki uang sendiri ibu tidak bergantung pada uang suami saja dalam hal menyenangkan buah hati mereka, pendapatan dan pendidikan ibu secara positif berhubungan dengan pengasuhan anak Djaswelma (2015).

singkronnya suami dan istri dalam mengurus rumah tangga. Suami menuntut istri, walaupun menerima keadaan istri yang memiliki jam bekerja di malam hari, namun di duga tidak mau tahu akan keharusan istri untuk melakukan semua pekerjaan rumah dan mengurus anak, sedangkan istri meminta di pahami oleh suami untuk di bantu dalam urusan rumah tangga saat keadaan tidak memungkinkan yaitu saat harus bekerja di malam hari.

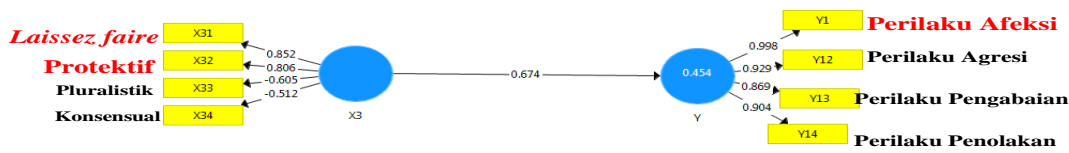
Suami yang memiliki pendapatan dan sebagai kepala keluarga dalam penelitian ini tidak mau tunduk pada istri yang juga memiliki penghasilan. Istri di duga muncul rasa egois yang merasa memiliki pendapatan sendiri sehingga tidak mau repot-repot lagi dengan urusan rumah tangga dan ingin di mengerti oleh suami untuk saling membantu dalam rumah tangga khususnya membantu mengasuh anak namun karena keegoisan suami yang merasa kepala rumah tangga dan adanya budaya Lampung yang menjadikan suami tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah termasuk urusan anak yang di duga membuat nilai perilaku penolakan daagresi lebih tinggi dibandingkan perilaku afeksi sehingga ujung dari hal ini salah satunya adalah perceraian.

Gengsi pendidikan dan pendapatan yang mereka terima masing-masing membuat mereka di

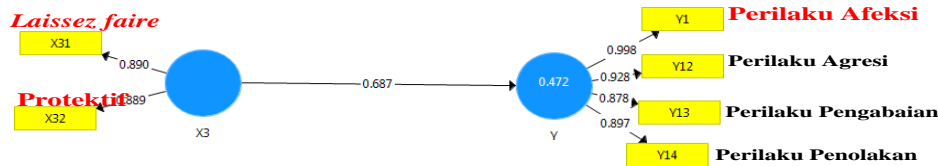
duga memiliki sikap egois sehingga lebih mementingkan keegoisan masing-masing tanpa melihat dari sisi anak. Padahal, Ayah, panutan bagi anak-anak. Bagi anak laki-laki ayah dapat di lihat menjadi sosok yang otoriter dan solusinya berorientasi (Fitzpatrick dan Vangelisti, 1995, Block, 1983) sedangkan ibu, panutan bagi anak-anak perempuan, hubungan keduanya menjadi lebih intim dan peduli dengan pikiran dan perasaan anak (1995, Stewart et. al., 1996).

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Pengasuhan Anak

Laten pola komunikasi keluarga memiliki 4 indikator yaitu pola *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik, dan pola konsensual. Berdasarkan pada gambar 5 dari empat variabel dapat di lihat bahwa hanya dua variabel, yaitu X3.1 (pola *laissez faire*) dengan nilai AVE 0.852 dan X3.2 (pola protektif) dengan nilai AVE 0.806 yang memiliki nilai AVE > 0.5. Sedangkan untuk X3.3 (pola pluralistik) dan X3.4,(pola konsensual) memiliki nilai AVE < 0.5. Nilai AVE > 0.5 memiliki arti bahwa konstruk dalam model telah valid. Maka, jika nilai AVE < 0.5 berarti indikator dalam laten pola komunikasi keluarga tersebut perlu ada yang dikeluarkan dari model. Sehingga X3.3 (pola pluralistik) dan X3.4 ,(pola konsensual) ini perlu dibuang agar memenuhi syarat dalam perhitungan dan signifikan.



Gambar 5 Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak



Gambar 6 Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak setelah dilakukan penurangan indikator

Setelah melakukan pengurangan indikator, maka yang memiliki nilai AVE > 0.5 yaitu nilai X3.1 (Pola *Laissez faire*) memiliki nilai AVE 0.890 dan X3.2 (Pola Protektif) dengan nilai AVE 0.889. Dapat di lihat bahwa kedua pola komunikasi ini memiliki nilai tidak jauh berbeda, artinya kedua pola ini memiliki nilai hampir samapengaruhnya terhadap perilaku afeksi. Pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak mampu dijelaskan dengan nilai R^2 55.3%. Laten pola komunikasi keluarga mampu menjelaskan pengasuhan anak sebesar 55.3%, sedangkan sisanya 44.7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dan thitung laten pola komunikasi keluarga memiliki nilai 9.325 (thit > 1.96), artinya thitung berpengaruh signifikan dan nilai tersebut telah valid yang menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yaitu pola *laissez faire* dan protektif mempengaruhi signifikan terhadap perilaku afeksi yaitu penerimaan orangtua dalam pengasuhan anak.

Orangtua menerapkan pola *laissez faire* saat lelah pulang bekerja, anak dibiarkan main sendiri ataupun bermain dengan pengasuh. Namun masih dalam pengawasan orangtua. karena memiliki anak balita dan anak-anak yang dimana ada keterbatasan untuk mengekspresikan emosi. Balita dan anak-anak belummemahami bagaimana harus bersikap dan masih bergantung pada ibu.

Responden pada penelitian ini memiliki jam kerja yang tidak menentu setiap harinya termasuk memiliki jam kerja malam. Responden sebanyak 62% memiliki anak berusia antara 1-5 tahun, kemudian 17% responden memiliki anak berusia 6-10 tahun. Orangtua menerapkan pola *laissez faire* saat lelah pulang bekerja, anak dibiarkan main sendiri namun masih dalam pengawasan orangtua. karena memiliki anak balita dan anak-anak yang dimana ada keterbatasan untuk mengekspresikan emosi. Balita dan anak-anak belum memahami bagaimana harus bersikap dan masih bergantung pada ibu yang menjadi sumber kehidupannya.

Ibu yang bekerja malam dan pulang pada pagi hari kadang masih merasa lelah namun harus mengurus anak dan urusan rumah tangga lainnya sehingga perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif kerap terjadi, dan yang menjadi sasarannya adalah anak. Anak usia balita dan kanak-kanak belum memahami dan membaca situasi sosial di sekelilingnya sehingga apapun yang sedang diinginkan anak kepada ibunya (yang dimana ibu pada anak balita adalah dunianya) akan datang dan menghampiri meminta perhatian ibu tanpa peduli kondisi ibu. Namun perilaku kasar seperti mencubit atau berteriak pada anak hanya semata-mata bentuk rasa lelah ibu yang juga manusia biasa, di balik itu perilaku afeksi tetap berhubungan dengan ibu yaitu ibu menerima anaknya hanya saja kondisi yang kadang membuat ibu berperilaku agresif pada anaknya.

Ibu dalam penelitian ini sebagian besar memiliki anak balita dan kanak-kanak. Sehingga pola protektif diterapkan ibu untuk memprotek anaknya. Seperti misalnya saat waktunya mandi. Anak-anak harus diperintah untuk mandi dan diberikan alasan bahwa mandi harus dilakukan untuk menjaga kebersihan badan. Ibu menggunakan pola protektif untuk membuat batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya, dikarenakan usianya yang masih kecil, namun dari semua tindakan tegas yang dilakukan ibu, semata-mata sebagai ungkapan kasih sayang. Pada penelitian (Bakar A, *et al* 2011), bagi orang tua Cina adalah penting untuk tega

pendidikan yang tempuh ibu diduga akan semakin banyak pengetahuan

yang dimiliki oleh ibu. Kemudian Ibu yang memiliki usia yang lebih dewasa diduga akan memiliki pengetahuan yang lebih luas termasuk pengetahuan dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak (Papalia et al. 2009). Menurut Carneiro et al. (2007) pendidikan ibu terkait dengan pekerjaan ibu dan penundaan pengasuhan pada anak. Menurut Chang (2010) pendidikan orang tua berhubungan dengan perkembangan anak. Penelitian Elmanora et al. (2012) dan Hastuti et al. (2011) yang menunjukkan bahwa ibu yang pendidikan tinggi memiliki hubungan positif signifikan dengan pengasuhan, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

Sari (2011) menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara pola komunikasi keluarga protektif dengan perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Perkembangan kemampuan komunikasi anak dan pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi keluarga yang digunakan,

meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia prasekolah.. Pola komunikasi keluarga dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tidak terbukti ada perbedaan.

Dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial masyarakat di sekitar rumah memberikan pengaruh paling signifikan terhadap penerimaan orangtua dalam pengasuhan. Responden dan suami menerima

anak dengan pendidikan, penghasilan serta penerapan pola komunikasi *laissez faire* dan protektif yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan, yaitu kedekatan dan kehangatan keluarga. Selain itu, lingkunganlah yang memberikan rasa aman dan penerimaan orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Responden dan suami memiliki rentang usia 26-35 tahun, jenjang pendidikan S1, dan keduanya memiliki penghasilan >Rp.2500.000. 91% responden telah bekerja lebih dari 5 tahun, dan waktu kerja sebesar 80% > 6 jam/shif. Usia anak terakhir responden pada rentang 1-5 tahun, sebesar 48% anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan 1 orang anak, dan sebesar 74% responden telah menikah > 4 tahun
2. Karakteristik individu yaitu pendidikan dan pendapatan ibu dan Karakteristik keluarga berupa pendapatan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku afeksi.
3. Pola komunikasi keluarga yaitu Pola *laissez faire* dan pola protektif serta Dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi.

4. Dari kesuruhan indikator maka usia dan pendidikan ibu, pendapatan suami, pola *laissez faire* dan pola protektif, serta dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi, yaitu pengasuhan penerimaan orangtua pada anak. Di antara semua variabel, dukungan sistem sosial yang sangat mempengaruhi perilaku afeksi

Saran

1. Perkembangan anak merupakan tanggung jawab keluarga terutama orangtua. Pola komunikasi keluarga yang dilakukan secara kombinasi yaitu pola *laissez faire*, protektif, pluralistik dankonsensual dalam interaksi keluarga sangat di sarankan, karena situasional pengasuhan sangat berbeda pada setiap keluarga terutama pada balita dan anak-anak.
2. Diperlukan komitmen antara suami dan istri dalam pernikahan mengenai pentingnya pengasuhan anak yang dilakukan ayah dan ibu khususnya kualitas lingkungan pada anak balita agar karakter maupun psikologis anak berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sari, V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, A. Saleh. 2010. Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. *J komunikasi Pembangunan*. 8(2).
- Abrar, Ghouri. 2010. Dual earners

- and balance in their family and work life: findings from pakistan. *European Journal of Sosial Science*. 17(1).
- Asilah. 2014. Hubungan Tingkat Stres Ibu dan Pengasuhan Penerimaan- penolakan dengan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Bercerai. *Jur. Ilm. Kel. Kons.* 7(1).
- Bakar, Aziyah Abu *et al.* 2011. Hubungan komunikasi keluarga dalam menangani konflik dalam kalangan remaja. *Malaysian Jurnal of Media Studies*. 13(1)
- Bexter. Braithwaite. 2006. *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspectives*. Sage Publication, Inc.
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta (ID): Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Carneiro P, Meghir C, Parey M. 2007. Maternal Education, Home Environments and the Development of Children and Adolescents. *IZA DP No. 3072* Sept 2007.
- Djaswelma. 2015. Gaya Pengasuhan Ibu dan Perilaku *Bullying* Remaja pada Keluarga Bercerai di Kota Bogor. [Thesis]. Bogor ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Hastuti D, Fiernanti DY, Guhardja S. 2011. Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 4(1).
- Mangkuprawira, S. Dan Vitalaya, A. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Cetalagan Ketiga. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Papalia DE, Olds SW, Feldmen RD. 2009. Perkembangan Manusia. Marwensdy B, penerjemah ; Widyaningrum R, editor. Jakarta (ID) : Salemba
- Permatasari, Cefti Lia. 2011. Nilai Budaya, Pengasuhan Penerimaan- penolakan, dan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada Keluarga Kampung Adat Urug, Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): IPB. Retnowati,
- Yuno. 2007. Pola komunikasi orangtua tunggal dalam membentuk kemandirian anak [Thesis} Bogor ID). Sekolah Pascasarjana IPB.
- Rizkillah, 2015. Kualitas Perkawinan dan Lingkungan Pengasuhan pada Keluarga dengan Suami Istri Bekerja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 8(1).
- Rohner RP. 1986. *The Warmth Dimension Of Parenting: The Parental Acception Rejection Theory*. Beverly Hills, California (US) :

-
- Sage Publication
Rosenberg M. 1989.
- Sari, Afrina. 2011. Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap Perkembangan anak di Pemukiman dan Perkampungan kota Bekasi. [Disertasi]. Bogor (ID): Pascasarjana IPB.
- Sunarti *Et. al.* 2013. Work stability, economic pressure, and family welfare. *Paper Presented at 5th International Work and Family Conference, University of Sydney.*
- Tsania, Nurlita, Euis S, Diah K. 2015. Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 8(1).
- Voluntir, Fitriani. 2014. Pengasuhan Penerimaan-penolakan dan Lingkungan Pengasuha pada keluarga dengan Anak Remaja di Area Suburban. [Skripsi]. Bogor (ID). IPB
- Wibowo, Cahyono Tri. 2012. Pola Komunikasi pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran (Kasus Pendampingan Misi Teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor). [Disertasi]. Bogor (ID): Pacasarjana IPB.

www.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak

[diakses pada tanggal 30 maret 2016]